

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Kebiasaan merokok merupakan yang dilakukan secara teratur dalam jangka waktu setiap hari. Berdasarkan hal tersebut, *Global Adults Tobacco Survey* (2011) menyatakan kedudukan Indonesia yang menempati urutan ke-tiga di dunia dengan jumlah perokok terbanyak, setelah India dan China. Sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia menempati kedudukan pertama dengan jumlah perokok terbanyak yang berjumlah 65,19 juta orang, atau setara dengan 34% dari total pendudukan di Indonesia (SEATCA, 2016).

Menurut *Global Adults Tobacco Survey* (2011) di Indonesia perokok pria lebih banyak dari pada perokok wanita. Prevalensi perokok pria memiliki presentase sebanyak 67% setara dengan 57,6 juta, dan prevalensi perokok wanita dengan presentase 2,7% atau setara dengan 2,3 juta orang. Menurut data laporan SUSENAS (2019), presentase perokok di Jawa Timur sebesar 26,4% dengan golongan usia 15-24 tahun, 34,6% dengan golongan usia 25-34 tahun, 34,3% dengan golongan usia 35-44 tahun, 31,5% dengan golongan usia 45-54 tahun dan 30,5% dengan golongan usia 55-64 tahun.

Prevalensi perokok di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, maka dari itu kebiasaan merokok ini sulit untuk di kendalikan. Terdapat banyak faktor yang menjadikan perokok sulit untuk berhenti, yaitu zat-zat yang

terkandung dalam rokok, salah satunya Nikotin, zat ini berbahaya dan dapat menyebabkan kecanduan, dan kandungannya menyebabkan perokok menjadi rileks. Oleh karena itu, nikotin memengaruhi psikologis perokok, sehingga perokok merasa lebih semangat ketika bekerja, menghilangkan stress, meningkatkan konsentrasi ketika bekerja, menghilangkan kantuk dan meningkatkan *level mood* dan rasa percaya diri (Arif Wibowo, 2014). Seperti hasil penelitian Layli (2013), yang menyatakan pekerja menganggap rokok sebagai penyelamat disaat stress. Selain efek dari zat yang terkandung dalam rokok, ada faktor lain yaitu lingkungan teman sebaya, dan juga dengan merokok menyimbolkan kejantanan dan kedewasaan (Brigham, 1991).

Mayoritas dari mereka sudah mengetahui bahaya dari rokok, namun karena sudah mengalami kecanduan dan lingkungan mereka tetap merokok. Menurut Kemenkes (2018), di dalam rokok terdapat 4000 bahan kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat penyebab kanker. Zat-zat tersebut dapat berupa, Karbonmonoksida (Co) yang dapat menyebabkan menurunnya kadar oksigen dalam darah, Tar yang dapat menyebabkan kanker, Nikotin yang menyebabkan kecanduan, Ammonia atau pembersih lantai, Aceton atau penghapus cat, Phenol atau antiseptic, dan masih banyak zat-zat lain yang berbahaya bagi tubuh.

Dampak yang diberikan akibat merokok menurut Kemenkes (2018) sebagai berikut; Kanker, kanker tenggorokan, kanker paru-paru (sebesar 90% pasien kanker paru-peru merupakan perokok), kanker rahim dan payudara, stroke, penurunan fungsi organ, kecacatan pada bayi, hingga kematian. Tidak

hanya kesehatan yang berdampak dari rokok, namun juga lingkungan alam seperti polusi udara yang dihasilkan dari asap rokok dan kandungan yang ada di dalam rokok (CO) dapat meningkatnya pemanasan global (Damayanti, 2013). Selain itu rokok dapat menyebabkan terjadinya kebakaran, seperti kebakaran yang diakibatkan oleh putung rokok, karena bara dari putung rokok dapat merambat ke bahan yang mudah terbakar (Yulianto, 2020).

Berdasarkan kejadian tersebut pemerintah membuat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kawasan Tanpa Rokok merupakan ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan Produk Tembakau dan Pemerintah Daerah wajib menetapkan Kawasan Tanpa Rokok di wilayahnya dengan Peraturan Daerah (UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009). Tujuan penetapan Kawasan Tanpa Rokok yaitu : untuk menurunkan angka kesakitan atau angka kematian dengan cara mengubah perilaku masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan produktivitas kerja yang optimal, mewujudkan kualitas udara yang sehat dan bersih, bebas dari asap rokok, menurunkan angka perokok dan mencegah perokok pemula, dan mewujudkan generasi yang sehat (Kemenkes, 2011).

PT. Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dibidang pembuatan dan perbaikan kapal di Surabaya. PT. Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) sudah memiliki peraturan Kawasan Tanpa Rokok ini yang berperan penting di tempat kerja, terutama tempat kerja yang berisiko seperti di PT. Dok dan Perkapalan Surabaya

(Persero). Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara masih banyak pekerja yang belum menerapkan peraturan Kawasan Tanpa Rokok ditempat kerja seperti didapatkan pekerja yang melakukan pekerjaannya sambil merokok. Hal ini bertentangan dengan tujuan dari Kawasan Tanpa Rokok ini dapat mencegah hingga menurunkan angka kecelakaan atau kejadian kerja akibat rokok.

Oleh karena hal diatas diperlukannya perilaku patuh dari warga di tempat kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Milgram dengan Teori Obedience (yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk patuh yaitu; Status Lokasi tempat kerja, peran Figur Otoritas, Tanggung jawab personal dan Dukungan rekan kerja. Teori ini mengemukakan bahwa seseorang cenderung patuh terhadap individu dalam posisi otoritas. Selain itu kepatuhan juga dapat dilihat dari usia, masa kerja, tingkat Pendidikan dan pengetahuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Merokok merupakan suatu masalah kesehatan di Indonesia, karena merokok sudah menjadi aktivitas sehari-hari atau kebiasaan masyarakat di Indonesia. Perokok beranggapan dengan merokok dapat menghilangkan stress, meningkatkan semangat kerja, menambah rasa percaya diri, dan lainnya. Namun tanpa mereka sadari, hal tersebut sudah menjadi kecanduan akibat zat nikotin yang terdapat dalam rokok itu sendiri. Selain itu, rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker hingga kematian, pasien kanker mayoritas merupakan perokok. Rokok juga dapat meningkatkan

pemanasan global dan juga menyebabkan kecelakaan kerja, seperti kebakaran. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, yang dimana kebijakan tersebut dapat mencegah hingga menurunkan angka kecelakaan atau kejadian kerja akibat rokok.

PT. Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang pembangunan dan perbaikan kapal, hingga fabrikasi struktur baja. Pekerjaan yang di lakukan di PT. Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) sebagian besar berisiko, sehingga di dalam perusahaan tersebut, terdapat Kawasan Tanpa Rokok yang dimana kawasan tersebut dilarang untuk melakukan kegiatan merokok, atau menjual, mempromosikan produk tembakau (Kemenkes, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara singkat dengan Kepala Sub Divisi Sumber Daya Manusia (SDM), didapatkan hasil bahwa dari pihak perusahaan masih belum memperpanjang status ISO dan masih banyak pekerja yang belum menerapkan Kawasan Tanpa Rokok di PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero). Oleh karena hal tersebut dapat sesuai dengan teori perilaku dari Milgram yang membahas Obedience (kepatuhan), dengan variable yang akan diteliti yaitu; figure otoritas, tanggung jawab pekerja dan dukungan rekan kerja.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya mengetahui Hubungan Antara Karakteristik Individu, Figure Otoritas, Tanggung Jawab dan Dukungan

Rekan dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Di PT. Dok Dan Perkapalan Surabaya (Persero).

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah diatas, dapat di rumuskan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah Terdapat Hubungan Antara Karakteristik Individu, Figur Otoritas, Tanggung Jawab dan Dukungan Rekan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di PT Dok Dan Perkapalan Surabaya (Persero)?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Karakteristik Individu, Figur Otoritas, Tanggung Jawab Pekerja dan Dukungan Rekan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di PT. Dok Dan Perkapalan Surabaya (Persero) PT Dok Dan Perkapalan Surabaya (Persero).

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pekerja di PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero).
2. Mengidentifikasi hubungan karakteristik individu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pekerja di PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero).

3. Mengidentifikasi hubungan antara figure otoritas dengan kepatuhan pekerja dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero).
4. Mengidentifikasi hubungan antara tanggung jawab pekerja dengan kepatuhan pekerja dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero).
5. Mengidentifikasi hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kepatuhan pekerja dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero).

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan mengenai kepatuhan pekerja dalam meningkatkan pengawasan Kawasan Tanpa Rokok.

2. Manfaat Bagi Institusi Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembuatan media promosi kesehatan mengenai Kawasan Tanpa Rokok di tempat kerja.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan juga dapat melatih peneliti dalam berkomunikasi dengan orang-orang baru.